

# STRATEGI PEMECAHAN MASALAH NEUROSIS DEPRESSIF DALAM PELAYANAN PASTORAL KONTEKSTUAL

Harming<sup>1</sup>, Ayu Rotama Silitonga<sup>2</sup>

## Article History

Submitted: June 1, 2021  
Revised: -  
Accepted: June 28, 2021  
Published: June 29, 2021

<sup>1</sup>) Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, harming984@gmail.com  
<sup>2</sup>) Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, ayurotama@gmail.com

\*Corresponding author  
Pilih penulis yang akan menjadi korespondensi author  
Email : ayurotama@gmail.com

**Keywords:** Strategy, Problem Solving, Depressive Neurosis, Contextual Pastoral Service

**Kata Kunci :** Strategi, Pemecahan Masalah, Neurosis Depressif, Pelayanan Pastoral Kontekstual

## Abstract

Pastoral care cannot be separated from counseling services as a form of guidance for people who have problems or commonly referred to as counselees. The problem discussed by the author is the problem of depressive neurosis. Depressive neurosis is a problem that occurs in a person's psyche without knowing the cause. In solving the problem of depressive neurosis, a good strategy is needed so that this problem can be solved. The purpose of this writing itself is so that the servant or counselor can understand and know what strategies are suitable to be used in helping to solve the problem of depressive neurosis in contextual pastoral care. The method used is the Literature method by observing books and journals or articles to support writing. Build a good relationship with the counselee, involve and direct the counselee's family to help the counselee, encourage the counselee to know himself, listen to the counselee well without guessing the problems experienced, provide support to the counselee, and provide opportunities and guide the counselee to take a way out. of the problem. Thus, the authors hope, the strategies described can be used in pastoral care to solve the problem of depressive neurosis.

## Abstrak

Pelayanan pastoral tidak lepas dari pelayanan konseling sebagai wujud bimbingan terhadap orang yang memiliki masalah atau biasa disebut dengan konseli. Masalah yang dibahas oleh penulis ialah masalah neurosis depressif. Neurosis depressif merupakan permasalahan yang terjadi dalam jiwa seseorang tanpa mengetahui penyebabnya. Dalam melakukan pemecahan masalah neurosis depressif diperlukan suatu strategi yang baik agar permasalahan ini dapat diselesaikan. Tujuan dari penulisan ini sendiri adalah supaya pelayan atau konselor dapat memahami dan mengetahui strategi apa saja yang cocok untuk dilakukan dalam membantu pemecahan masalah neurosis depressif dalam pelayanan pastoral kontekstual. Adapun metode yang digunakan ialah metode Literatur dengan melakukan observasi terhadap buku – buku dan jurnal atau artikel untuk mendukung penulisan. Membangun hubungan yang baik dengan konseli, melibatkan dan mengarahkan keluarga konseli untuk membantu konseli, mendorong konseli untuk mengenal diri sendiri, mendengarkan konseli dengan baik tanpa menduga-duga masalah yang dialami, memberikan dukungan kepada konseli, dan memberikan kesempatan dan membimbing konseli untuk mengambil jalan keluar dari masalahnya. Dengan demikian, penulis berharap, strategi yang dipaparkan dapat dilakukan dalam pelayanan pastoral untuk memecahkan masalah neurosis depressif.

## PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral kontekstual merupakan pelayanan kepada jemaat atau orang yang belum mengenal Tuhan, dengan memahami kondisi setempat terlebih dahulu, mengerti yang menjadi kebutuhan orang yang dilayani dan mengenal kebiasaan baik secara ekonomi, politik, sosial, bahasa atau kebudayaan setempat. Setiap manusia membutuhkan adanya pelayanan. Goa memaparkan beberapa kebutuhan dalam diri manusia menurut Maslow seorang pelopor humanistik, yaitu pertama, Kebutuhan fisiologi yang bersifat fisik dan biologis. Kedua, kebutuhan akan rasa aman dan tentram. Ketiga, kebutuhan social yang mendorong seseorang berlaku baik dan disenangi orang lain. Keempat, kebutuhan akan penghargaan berupa status social. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri yang mendorong seseorang untuk mengembangkan diri dan melakukan sesuatu dengan baik demi diri sendiri.<sup>1</sup> Dari paparan di atas dapat dimengerti bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan, baik secara jasmani, dan kejiwaan yang harus dipenuhi. Dalam kebutuhan kejiwaan di sini yang dimaksud ialah permasalahan yang sedang dialami oleh seseorang dan perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh seseorang ialah neurosis. Neurosis merupakan masalah jiwa yang tidak menentu, yang tidak dapat dikontrol oleh kesadaran seseorang karena ia sendiri tidak tau penyebabnya, tetapi merasakan gelajanya.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa neurosis adalah permasalahan yang terjadi dalam jiwa seseorang, tetapi tidak diketahui penyebabnya secara pasti. Susabda memaparkan bahwa menurut pengamatan para ahli jiwa, umumnya neurosis dikenal dengan adanya gejala sebagai berikut. Pertama, merasa cemas secara tiba-tiba. Kedua, ketegangan dan kepekaan yang berlebihan. Ketiga, gangguan tubuh seperti sakit pinggang, dsb. Keempat, sulit menyesuaikan diri dengan orang lain. Kelima, tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Keenam, sikap hidup yang pesimis dan tidak bahagia.<sup>3</sup> Neurosis biasanya disebabkan oleh faktor psikis dan faktor pengalaman dari masa kecil.

Neurosis memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah neurosis depressif. Neurosis depressif merupakan rasa cemas yang ditutupi oleh sikap merendahkan diri dan perasaan depressif seperti sedih, murung, putus asa, tidak ada gairah, dan mengasihani diri sendiri.<sup>4</sup> Susabda menjelaskan bahwa neurosis depressif adalah seperti gejala depresi pada umumnya dimana ditandai dengan kekuatiran yang berlebihan, tidak bisa konsentrasi, sulit

---

<sup>1</sup>Loren Goa, "PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 1 (May 1, 2018): 107–125.

<sup>2</sup>E.P. Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 168.

<sup>3</sup>Yakub Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 1983), 155.

<sup>4</sup>Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, 171.

untuk tidur, tidak tertarik dengan orang sekitar, ada keinginan untuk bunuh diri, dsb.<sup>5</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa neurosis depressif merupakan masalah yang ada dalam diri seseorang dengan kecemasan yang berlebihan dan menutup diri dari lingkungan sosialnya.

Seseorang dapat mengalami neurosis depressif juga diakibatkan karena ada kehilangan di masa lalu, seperti kehilangan orang yang dikasihi, ada kegagalan, kehilangan harta benda sehingga mengakibatkan kesedihan yang berlarut dan kehilangan gairah untuk melanjutkan hidup di waktu yang lumayan lama. Dalam hal ini, dapat dimengerti bahwa melalui pelayanan pastoral kontekstual akan ada bimbingan bahkan konseling kepada orang yang bermasalah. Neurosis depressif apabila tidak segera diselesaikan akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut di masa mendatang. Maka dari itu diperlukan adanya strategi untuk melakukan pelayanan dalam memecahkan masalah yang dialami oleh orang yang dilayani atau konseli. Strategi merupakan tata cara atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang pasti. Sianipar mengatakan bahwa strategi adalah suatu keahlian untuk melakukan pekerjaan dan adanya pengkoordinasian berbagai taktik.<sup>6</sup> Jadi dapat dimengerti bahwa melakukan pelayanan dengan berbagai strategi semestinya strategi tersebut menjadi suatu keahlian bagi pelayan itu sendiri.

## **METODE**

Untuk mendapatkan informasi dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan metode Literatur dengan melakukan observasi terhadap buku-buku dan jurnal untuk mendukung penulisan. Hamzah mengatakan bahwa penelitian kepustakaan secara metodologis termasuk jenis penelitian kualitatif dimana prosedur penelitian menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.<sup>7</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pemecahan Masalah Neurosis Depressif Dalam Pelayanan Pastoral Kontekstual**

Tomatala mengatakan bahwa strategi dalam pelayanan yang terencana dari persiapan sampai menjalankan proses pelayanan dan menerapkan pendekatan yang dapat diterima, akan membuat pelayan memiliki harapan dalam memberi pertolongan kepada

---

<sup>5</sup>Susabda, *Pastoral Konseling*, 158.

<sup>6</sup>Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusias Jemaat Dalam Beribadah," *Missio Ecclesiae* 8(2) (2019).

<sup>7</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Sumedang: Literasi Nusantara, 2019), 25.

setiap orang yang dilayani atau konseli.<sup>8</sup> Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa dalam pelayanan diperlukan strategi yang dapat menolong pelayan sendiri. Dalam penulisan ini, penulis akan memaparkan beberapa strategi yang direncanakan untuk menolong konseli yang mengalami neurosis depressif.

### ***Membangun Hubungan Baik Dengan Konseli***

Strategi pertama yang dilakukan oleh pelayan ialah membangun hubungan terlebih dahulu dengan konseli. Gintings mengatakan bahwa Wright menjelaskan ada lima langkah dalam melakukan konseling atau pelayanan kepada konseli dan salah satunya ialah membangun hubungan antara penolong dan yang ditolong.<sup>9</sup> Hubungan dalam kamus Thesaurus merupakan suatu ikatan, jalinan, jaringan, koneksi, relasi...<sup>10</sup> Jadi dalam memecahkan suatu masalah dalam pelayanan pastoral, memiliki hubungan adalah suatu hal yang penting. Baik hubungan dengan Tuhan ataupun dengan konseli. Hubungan dengan Tuhan dapat diukur dari adanya rasa takut akan Tuhan. Kemudian memiliki komitmen yang tulus/murni.

Dalam hubungannya dengan konseli, seorang konselor harus memiliki suatu kekuatan dalam “sharing”, memiliki pikiran yang positif, ada rasa kekeluargaan dan memikirkan konsekuensi apa yang akan didapatkan ketika konseli membagi atau share tentang masalah yang sedang dihadapinya. Gultom dan Manumpak mengatakan bahwa menciptakan hubungan adalah sesuatu yang penting karna hubungan memiliki energy untu saling melengkapi dan membutuhkan.<sup>11</sup> Lawing juga mengatakan bahwa dalam kegiatan konseling ada hubungan antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha membantu dan membimbing dan konseli yang membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk mengatasi masalahnya.<sup>12</sup> Jadi, dalam melakukan pelayanan pastoral dalam memecahkan suatu masalah, diperlukan pendekatan atau strategi membangun hubungan terlebih dahulu antara konselor dan konseli supaya pelayanan bisa berjalan dengan baik.

Dengan adanya hubungan yang baik antara konselor dan konseli, akan ada rasa percaya antar individu karena sudah mengenal satu sama lain. Dengan adanya hubungan baik, maka akan terdapat suatu keterbukaan baik dari konseli maupun konselor atau pelayan. Lawing kembali menjelaskan bahwa dalam membangun hubungan antara konselor

---

<sup>8</sup>Magdalena Tomalata, *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan* (Jakarta: Yt Leadership Fondation, 2003), 70.

<sup>9</sup>Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, 21.

<sup>10</sup>“Hubungan - Studi Kata - Alkitab SABDA,” accessed October 21, 2020,

<sup>11</sup>Joni Manumpak Parulian Gultom, *GEMBALA: ANTARA SEORANG PELAYAN DAN PEMIMPIN* (OSF Preprints, August 11, 2020), accessed October 21, 2020, <https://osf.io/z2my5/>.

<sup>12</sup>Luther Lawing, “Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (June 25, 2020): 1–14.

dan konseli bukanlah membangun hubungan untuk mengikat konseli supaya bergantung kepada konselor, melainkan untuk mengungkapkan perasaan dan kecemasan yang dialami oleh konseli.<sup>13</sup> Dalam menjalin suatu hubungan, sebenarnya bukan hanya kepada konseli yang mengalami neurosis depressif saja, melainkan berbagai masalah yang dialami. Tetapi pada bagian ini, konseli yang mengalami neurosis yang dikenal dengan menutup diri, maka diperlukan untuk membangun hubungan yang lebih lagi oleh konselor supaya ada rasa percaya kepada konselor dan keterbukaan konseli kepada konselor atau pelayan.

### ***Melibatkan dan Mengarahkan Keluarga Konseli Untuk Membantu Konseli***

Setiap pribadi sudah pasti memiliki keluarga, lingkungan pertama yang ditemukan oleh seseorang ialah lingkungan keluarga. Tadiampang mengatakan bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab guna mendidik, mengajar, dan melatih kedisiplinan anak.<sup>14</sup> Jadi bisa dipahami bahwa dalam memecahkan masalah, keluarga juga bisa dilibatkan tetapi tetap dalam pengarahan dan bimbingan konselor atau pelayan.

Keluarga atau orang tua dapat berperan penting dalam pemecahan masalah neurosis depressif, karena tidak menutup kemungkinan konseli lebih mempercayai keluarganya sendiri. Dalam pelayanan pastoral ini, tidak setiap hari konselor dan konseli akan bertemu, oleh karena itu, konselor perlu meminta bantuan kepada keluarga, yang kemungkinan setiap hari bisa bertatap muka dengan konseli, dan lebih leluasa untuk menanyakan beberapa hal yang bersangkutan dengan masalah yang dialaminya. Gintings mengatakan bahwa orang tua dapat berkomunikasi dengan baik melalui sentuhan, menjadi teman bicara, melalui disiplin yang benar, melalui pujian, dsb. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan konseli yang memiliki masalah neurosis depressif, maka konseli bisa merasa dirinya dapat membangun relasi dengan orang lain.<sup>15</sup> Dalam hal ini, keluarga membantu konselor untuk lebih mudah mengenal masalah dan mencari informasi yang lebih jelas tentang konseli sendiri. Perlu diketahui, bahwa dalam melibatkan keluarga, konselor tetap membimbing dan mengarahkan keluarga akan hal apa saja yang patut dipertanyakan dan dilakukan kepada konseli, dalam proses pemecahan masalah.

### ***Mendorong Konseli Untuk Mengenal Diri Sendiri***

Pengenalan akan diri sendiri menjadi hal penting bagi orang yang mengalami masalah neurosis depressif, hal ini dikarenakan orang tersebut menganggap dirinya sangat

---

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Nina Tadiampang, "Pengembangan Pemuridan Kontekstual Sebagai Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Membangun Karakter Anak" (February 24, 2020), accessed September 10, 2020, <https://osf.io/6epcx/>.

<sup>15</sup> Gintings, *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, 127.

rendah sehingga enggan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang sekitar. Tomalata mengatakan bahwa pada dasarnya, konseli memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, ada yang tidak menerima dirinya dengan anggapan tidak ada yang menyukai dirinya.<sup>16</sup> Konseli atau orang yang bermasalah hanya “menganggap” tanpa mengetahui penilaian orang lain terhadap dirinya. Tugas seorang konselor atau pelayan ialah menolong dan membimbing konseli untuk memahami, mengenal dan mengasihi dirinya sendiri.

Firman Tuhan dalam 2 Korintus 3:18 mengatakan “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.”<sup>17</sup> Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa segenap umat Allah diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Jadi, manusia sangat berharga di mata Tuhan. Ayat di atas bisa dijadikan suatu penguatan atau dorongan bagi konseli untuk menghargai dirinya sendiri, dan mengenal apa yang menjadi kelebihanannya, sehingga konseli tidak merendahkan diri, dan tidak alergi dengan hubungan sosial.

### ***Mendengarkan Konseli Tanpa Menduga-Duga Masalah Yang Dialami***

Siahaan mengatakan bahwa dalam mendengarkan keluhan dan kecemasan yang dirasakan konseli merupakan wujud perasaan empati konselor kepada konseli.<sup>18</sup> Lawing juga menjelaskan bahwa konselor harus memiliki keinginan untuk mendengarkan konseli sehingga konseli merasa diperhatikan dan konseli dapat mengungkapkan masalahnya dengan jujur.<sup>19</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, mendengarkan adalah hal yang perlu diperhatikan oleh konselor, supaya konseli terbuka atau jujur dalam menceritakan masalahnya.

Masalah neurosis depressif dikenal dengan ketidak tertarikan dengan orang lain di sekitarnya. Dengan cara mendengarkan, konseli bisa merasa bahwa dirinya didengarkan atau dianggap, sehingga sikap ketidaktertarikan itu perlahan bisa berubah menjadi tertarik untuk berbagi cerita. Dalam melakukan pemecahan masalah ini, konselor sebaiknya tidak menduga-duga penyebab konseli mengalami neurosis depressif. Masalah ini, biasanya tidak diketahui penyebabnya, konseli mengalami neurosis depressif atau kecemasan, rendah diri, kesedihan dan menyembunyikan diri secara tiba-tiba.

Susabda mengatakan bahwa ketika konselor menduga-duga penyebab dari masalah konseli, seorang konselor lebih baik menyimpan praduga terlebih dahulu. Karena konselor

---

<sup>16</sup>Tomalata, *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, 67.

<sup>17</sup>*Alkitab*, n.d.

<sup>18</sup>Ditarya Siahaan, “PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA DI GKPI PAGAR SINONDI DAN HKBP PARDOMUAN SILANGKITANG,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 18–32.

<sup>19</sup>Lawing, “Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut.”

yang baik tidak akan memaksakan dugaannya agar diakui oleh konseli.<sup>20</sup> Dari hal di atas, tugas konselor ialah mendengarkan dengan baik masalah yang dialami sebelumnya. Susabda juga mengatakan bahwa neurosis depressif bisa terjadi karena pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu, yang kemudian secara terus menerus dipikirkan dan menjadi depresi.<sup>21</sup>

Gerung dan Opit mengatakan bahwa dalam mendengarkan, konselor akan mendapatkan informasi dari konseli dan dapat menyadarkan konseli akan apa yang memang terjadi.<sup>22</sup> Dapat dipahami bahwa ketika konselor mendengarkan masalah konseli, secara tidak langsung konseli akan mengingat akan hal-hal yang sudah terjadi dan dapat menyadarkan dirinya akan penyebab terjadinya masalah neurosis depressif dalam dirinya.

### ***Memberikan Dukungan Kepada Konseli***

Menurut Handari, seorang konselor haruslah memiliki pribadi yang cenderung memberi dukungan kepada konseli.<sup>23</sup> Patty dan Sianipar juga mengatakan bahwa, seorang konseli memerlukan dukungan atau topangan, karena keadaan konseli yang tidak pulih seperti semula dalam menerima hal yang baru, dalam memecahkan persoalannya.<sup>24</sup> Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pemecahan suatu masalah pelayanan pastoral diperlukan konselor yang dapat memberikan suatu dukungan kepada konseli supaya kuat dalam menghadapi persoalan yang menghasilkan suatu keputusan yang baru. Konseli akan membutuhkan dukungan dalam menerima suatu kenyataan yang mungkin akan menyakitkan.

Konseli yang mengalami neurosis depressif memerlukan berbagai bentuk dukungan. Seseorang yang mengalami neurosis depressif akan sulit untuk membuka dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Bentuk dukungan yang dilakukan konselor bisa berupa semangat dalam menerima dan menghormati diri konseli, penghiburan, menunjukkan rasa empati, dan dukungan dalam bentuk doa. Gerung dan Opit berpendapat bahwa doa merupakan sesuatu yang mampu membuat konseli merasa didukung. Baik secara langsung atau melalui media telepon.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup>Susabda, *Pastoral Konseling*, 185.

<sup>21</sup>Ibid., 159.

<sup>22</sup>Gerung Farni F.B, Hesky Charles Opit, "PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19," *POIMEN (Jurnal Pastoral Konseling)* (2020).

<sup>23</sup>Sai Handari, "EMPATI SEBAGAI PENGEMBANGAN SENI KONSELING UNTUK EFEKTIVITAS PELAYANAN KONSELING," no. 1 (2016): 15.

<sup>24</sup>Buce Patty and Rikardo Sianipar, "Pastoral Konseling Kepada Narapidana Kristen Di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang" 5. No.1 (2019).

<sup>25</sup>Farni F.B, Hesky Charles, "PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19."

### ***Memberikan Kesempatan dan Membimbing Konseli Untuk Mengambil Jalan Keluar Dari Masalahnya***

Dalam mengambil jalan keluar dalam pemecahan masalah, langkah baiknya seorang konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengambil keputusan sendiri. Tentunya dengan bimbingan dari konselor. Meskipun ada perasaan ingin menasehati atau memberikan jalan keluar, tetapi konselor perlu mengetahui jalan mana yang akan dipilih oleh konseli. Susabda mengatakan bahwa adalah hal wajar bagi konselor untuk memikirkan jalan keluar dan nasehat-nasehat bagi konseli.<sup>26</sup> Salah satu fungsi pelayanan pastoral kontekstual ialah membimbing dimana membimbing menjadi hal yang penting dalam pelayanan pastoral. Siahaan mengatakan bahwa membimbing berkaitan dengan usaha menolong individu-individu yang sedang dalam kebingungan guna mengatasi hambatan-hambatan dari dirinya sendiri dan mengambil keputusan yang pasti di antara alternatif baik secara pikiran atau tindakannya.<sup>27</sup> Dalam setiap persoalan yang dihadapi oleh orang-orang sekitar, bimbingan sangatlah diperlukan supaya tidak salah dalam mengambil suatu keputusan atau jalan keluar dalam memecahkan suatu masalah.

Masalah neurosis depressif juga dikenal dengan rasa rendah diri atau tidak percaya diri. Dalam artian, bimbingan dalam mengambil keputusan sangat diperlukan bagi konseli, sehingga konseli tidak merasa bahwa dirinya tidak mampu mengambil suatu keputusan yang baik. Hal ini juga bisa menjadikan konseli lebih dewasa lagi. Goa mengatakan bahwa proses pendewasaan dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada orang yang dilayani untuk mencoba menangani masalah yang dihadapi.<sup>28</sup> Dari perkataan Goa di atas dapat dimengerti bahwa pelayan Tuhan juga perlu memberikan ajaran untuk belajar bertanggung jawab dan mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah tanpa bergantung penuh kepada konselor atau pelayan Tuhan. Bukan berarti pelayan disini melepaskan tugasnya secara utuh tetapi memberikan ruang bagi konseli sehingga ada pertumbuhan atau kedewasaan rohani dalam diri orang yang dilayani tersebut.

### **IMPLIKASI**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, bisa membantu pelayan dan hamba-hamba Tuhan melakukan pelayanan pastoral dengan lebih baik lagi. Beberapa strategi yang penulis paparkan, kiranya bisa menjadi hal penting yang dapat diperhatikan oleh pelayan Tuhan, dalam melakukan konseling atau pelayanan pastoral kepada orang yang mengalami masalah neurosis depressif, yang mungkin ditemukan dalam jemaat atau lingkungan sekitar.

---

<sup>26</sup>Susabda, *Pastoral Konseling*, 185.

<sup>27</sup>Siahaan, "PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA DI GKPI PAGAR SINONDI DAN HKBP PARDOMUAN SILANGKITANG."

<sup>28</sup>Goa, "PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN."



## REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN LANJUTAN

Penulis merekomendasikan penelitian lanjutannya ialah penelitian terhadap pemuda yang mengalami neurosis depressif dalam satu lokasi tertentu, dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dikarenakan penulisan ini hanya menggunakan metode literature melalui buku, jurnal atau artikel yang ada dan kemudian dikembangkan. Penulisan ini juga memiliki kelemahan karena tidak fokus dalam usia tertentu, melainkan secara umum.

## KESIMPULAN

Pelayanan pastoral kontekstual dilakukan oleh pelayan dan hamba-hamba Tuhan kepada siapapun yang membutuhkan, dan diharapkan mampu membantu orang-orang dalam memecahkan suatu masalah yang dialami. Pelayanan pastoral tentu tidak lepas dari pelayanan konseling. Permasalahan yang terjadi dalam diri seseorang mencakup banyak hal. Dalam penulisan ini, masalah fokus kepada satu saja, yaitu neurosis depressif. Neurosis depressif adalah suatu masalah yang terjadi dalam jiwa seseorang yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diketahui alasannya. Ada beberapa strategi yang dipaparkan oleh penulis dalam pemecahan masalah ini diantaranya, yaitu Pertama, Membangun hubungan yang baik dengan konseli. Kedua, melibatkan dan mengarahkan keluarga konseli untuk membantu konseli. Ketiga, mendorong konseli untuk mengenal diri sendiri. Keempat, mendengarkan konseli dengan baik tanpa menduga-duga masalah yang dialami. Kelima, memberikan dukungan kepada konseli. keenam, memberikan kesempatan dan membimbing konseli untuk mengambil jalan keluar dari masalahnya.

## Daftar Pustaka

- Farni F.B, Hesky Charles, Gerung, Opit. "PERAN PASTORAL KONSELING KRISTEN DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19." *POIMEN (Jurnal Pastoral Konseling)* (2020).
- Gintings, E.P. *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Goa, Loren. "PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 3, no. 1 (May 1, 2018): 107–125.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. *GEMBALA: ANTARA SEORANG PELAYAN DAN PEMIMPIN*. OSF Preprints, August 11, 2020. Accessed October 21, 2020. <https://osf.io/z2my5/>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Sumedang: Literasi Nusantara, 2019.

- Handari, Sai. "EMPATI SEBAGAI PENGEMBANGAN SENI KONSELING UNTUK EFEKTIVITAS PELAYANAN KONSELING," no. 1 (2016): 15.
- Lawing, Luther. "Signifikansi Pelayanan Pastoral Terhadap Jemaat Usia Lanjut." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (June 25, 2020): 1–14.
- Patty, Buce, and Rikardo Sianipar. "Pastoral Konseling Kepada Narapidana Kristen Di Lembaga Pemasarakatan Cipinang" 5. No.1 (2019).
- Siahaan, Ditarya. "PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA DI GKPI PAGAR SINONDI DAN HKBP PARDOMUAN SILANGKITANG." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 18–32.
- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusias Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8(2) (2019).
- Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Tadiampang, Nina. "Pengembangan Pemuridan Kontekstual Sebagai Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Membangun Karakter Anak" (February 24, 2020). Accessed September 10, 2020. <https://osf.io/6epcx/>.
- Tomalata, Magdalena. *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*. Jakarta: Yt Leadership Fondation, 2003.
- Alkitab*, n.d.
- "Hubungan - Studi Kata - Alkitab SABDA." Accessed October 21, 2020. <https://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=hubungan>.